

KURIKULUM PEMURIDAN DI PERGURUAN TINGGI

Asmat Purba
Jurusan Teknik Informatika Politeknik TEDC Bandung
E-mail: madpurba@yahoo.com

Abstrak

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis Pemuridan akan menghasilkan murid-murid Tuhan Yesus Kristus yang taat membaca, menggali dan merenungkan firman Tuhan serta melakukannya setiap hari dalam kehidupan mereka, sehingga karakter mereka semakin serupa dengan Kristus. Seperti firman Tuhan mengatakan: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu". (Mazmur 119: 9). Oleh sebab itu kurikulum agama Kristen berbasis pemuridan di Perguruan Tinggi perlu disusun selama enam (6) semester untuk Diploma tiga (III) dan delapan (8) semester untuk diploma empat (IV), sehingga mahasiswa senior yang terdidik dengan baik akan menjadi pendidik Firman Tuhan bagi adik kelas mereka. Mengapa kurikulum pemuridan harus disusun demikian lama? Karena kehidupan beriman/beragama berlangsung seumur hidup. Kurikulum Dikti tahun 2005 hanya untuk dua (2) Sks yang disampaikan di semester ganjil sedangkan kebutuhan hidup kerohanian berlangsung setiap hari, minggu dan bulan. Itulah sebabnya kurikulum mesti didesain untuk jangka pendek dan jangka panjang, sehingga pemuridan dapat berlangsung selama mahasiswa berada di Perguruan Tinggi. Tujuan tulisan ini ialah supaya Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi memungkinkan mahasiswa menjadi pembelajar Firman Tuhan yang berhasil dan berkelanjutan hingga akhir hayatnya, sehingga mereka menjadi murid-murid Tuhan Yesus Kristus seumur hidup. Bagaimana menjadikan pendidikan agama yang singkat itu menjadi awal belajar agama yang kemudian mereka belajar agama sepanjang hidup? Dibutuhkan kurikulum pendidikan agama Kristen mulai dari perkuliahan formal, informal dan non formal, supaya tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas, melainkan di seluruh arena kehidupannya dapat dijadikan sebagai suasana belajar keagamaan. Yang paling dibutuhkan adalah kurikulum, hidden kurikulum dan strategi mengajarnya.

Kata kunci : Kurikulum, Pemuridan dan Perguruan Tinggi

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan agama Kristen didesain hanya untuk semester ganjil : satu (I) bobotnya dua (2) sks sedangkan kehidupan keagamaan mahasiswa harus berlangsung selama berada di kampus. Perguruan Tinggi adalah "pintu gerbang" menuju pekerjaan. Seharusnya kuliah agama adalah awal dari kehidupan beragama selama di kampus dan akan terus berlangsung sampai mereka bekerja dan membangun kehidupan keluarga. Pendidikan rohani berlangsung seumur hidup sedangkan pendidikan agama hanya dibatasi oleh system kredit semester yang terbatas. Bagaimana menjadikan pendidikan

agama jangka pendek dan jangka panjang? Dibutuhkan kurikulum pendidikan agama yang berbasis pemuridan! Kegiatan perkuliahan berakhir di semester ganjil tetapi kegiatan pemuridan berlangsung terus menerus sampai mahasiswa menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi.

Sasaran akhir dari pendidikan agama ialah pertobatan dan buahnya yang dapat dilihat oleh orang lain. Kesungguhan mereka menyerahkan diri menjadi murid Tuhan Yesus Kristus dapat dilihat melalui perilaku setiap hari. Pertobatan tidak terjadi sekaligus, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang berbasis pemuridan adalah suatu strategi untuk membimbing

menjadi murid yang dewasa secara rohani, sehingga kurikulum pendidikan agama dapat dicapai dari awal masuk kuliah sampai akhir kelulusan. Tujuan kurikulum pemuridan ialah untuk merancang dan menghasilkan lulusan yang beriman teguh dan memiliki karakter kristiani. Dibutuhkan kurikulum pendidikan agama berbasis pemuridan yang berkesinambungan. Dengan demikian, diharapkan setelah dosen agama menyelesaikan kurikulum di dalam kelas, dosen bersama mahasiswa melanjutkan kurikulum di luar kelas. Dosen harus mendesain kurikulum untuk kelompok tumbuh bersama, pembinaan iman dalam kelompok besar di Persekutuan Mahasiswa Kristen, retreat, mentoring dan percakapan (konseling) pribadi. Bukankah meningkatnya kualitas hidup dan iman mahasiswa merupakan aset penting bagi pertumbuhan kepribadian para mahasiswa? Dewasa ini, dalam konteks Perguruan Tinggi, hal itu tampaknya sangat mendesak. Mengingat banyaknya tantangan mahasiswa di masa kini; antara lain tantangan penyimpangan keimanan, narkoba, ganja, begal, lesbian, homoseks, dan perilaku buruk lainnya.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

- Kurikulum pendidikan agama berbasis pemuridan jangka pendek dan panjang dapat memotivasi mahasiswa untuk terus belajar Alkitab selama kuliah di Perguruan Tinggi sehingga perilaku mereka tetap terjaga dengan baik.
- Karena hanya Firman Tuhan (Alkitab) yang dapat menjaga moral mereka supaya mereka tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan tetapi hanya tertuju kepada ajaran Alkitab. Itulah tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

2. Landasan Teori

2.1 Kurikulum

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Wina Sanjaya seorang pakar kurikulum mengemukakan: Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata curir dan curere. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish. Kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Peran dan fungsi kurikulum ialah untuk mencapai tujuan pendidikan yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka

dapat hidup baik di masyarakat. Dengan demikian, dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap mahasiswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. (Sanjaya, 2009: 3,10). Dosen harus menyusun kurikulum pendidikan agama Kristen di dalam kelas dan pemuridan di luar kelas.

Di dalam kurikulum juga ada strategi. Menurut Kreysien Purba dalam bukunya, Kata strategi sama maknanya dengan siasat, kiat atau taktik. Dalam arti umum menurut Gibbs "strategi adalah rencana untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan biaya yang sekecil mungkin". Sedangkan menurut Ivor K.Davies "strategi berarti rencana pokok mengenai pencapaian, beberapa tujuan yang lebih umum".

2.2 Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Pemuridan.

Kurikulum pemuridan itu perlu disusun sebagai proses pengajaran seumur hidup karena Scott Morton mengatakan bahwa pemuridan itu adalah proses seumur hidup (Scott Morton, Pemuridan Untuk Semua Orang, 2011). Selain untuk memperoleh nilai agama, pendidikan agama juga berfungsi untuk meningkatkan spiritual mahasiswa oleh sebab itu salah satu kegiatan untuk meningkatkan spiritualitas mahasiswa ialah melalui kegiatan pemuridan di dalam dan di luar kelas. Dosen agama Kristen perlu memahami bahwa pertumbuhan iman harus terjadi baik melalui pengajarannya di dalam kelas maupun bimbingan keimanan di luar kelas, hal itu harus tercantum dalam kurikulum pendidikan agama berbasis pemuridan. Salah satu tujuan pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi ialah untuk membawa mahasiswa mengalami pertobatan supaya mereka berkenan di hati Tuhan dan manusia serta menjadi murid Tuhan Yesus Kristus. Bagaimana strategi pendidikan agama Kristen yang memuridkan? Sedangkan pendidikan agama Kristen hanya dua (2) sks yang diberikan di semester ganjil? Maka dibutuhkan kurikulum yang memiliki progress mulai dari semester satu sampai semester terakhir walaupun penilaian hanya di semestres satu (1). Selain menyusun kurikulum, dosen juga harus menyusun hidden kurikulum supaya dosen agama dapat melaksanakan berbagai peran, sehingga pengajaran agama Kristen berhasil baik dalam kelas maupun di luar kelas. Alangkah baiknya jika para mahasiswa/i cerdas secara intelektual dan cerdas dalam iman dan karakter. Dunia kerja dan masyarakat tidak hanya membutuhkan orang yang memiliki nilai yang tinggi tetapi juga orang yang berkarakter yang

baik sesuai dengan agamanya, menjadi garam dan terang di hadapan seluruh umat manusia. Itu sebabnya strategi memuridkan mesti dikuasai oleh dosen di perguruan tinggi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menolong para dosen agama Kristen di perguruan tinggi umum agar mereka mampu menyusun kurikulum pendidikan agama berbasis pemuridan sehingga mahasiswa mempelajari, menghayati dan memiliki karakter yang benar sebagai seorang murid Kristus. Diharapkan setelah mengikuti perkuliahan agama berbasis pemuridan, para mahasiswa dapat dibangun dan berakar di dalam kebenaran-kebenaran Firman Tuhan (Kolose 2:6-7) bahkan para mahasiswa bisa menjadi pendidik iman bagi adik kelas mereka.

Yesus memiliki kurikulum dalam pengajaran-Nya: Misalnya, Ia tidak langsung mengajar murid-murid-Nya, Ia terlebih dahulu mengunjungi mereka di pekerjaannya (merupakan pendahuluan), di rumahnya, di perjalanan. Ia memperkenalkan diri lalu kemudian mengajak mereka menjadi pengikutnya (bnd. Mat.4: 18-22). Yesus tidak mengabaikan pendahuluan (hidden kurikulum) dalam pemuridan-Nya. Kemudian Yesus masuk dalam pengajaran-Nya (kurikulum-Nya).

Kurikulum pemuridan Yesus ini menjadi pedoman utama dalam pemuridan di kampus. Inilah yang dilakukan-Nya: Yesus hidup bersama-sama dengan murid-murid-Nya, melakukan perjalanan, berlayar di danau Galilea, melayani orang yang ganggu jiwa di Gerasa dan masih banyak lagi pengalaman lainnya (bnd. Mat.4: 23-25). Sekalipun demikian akrab, mereka masih mungkin mengalami selisih paham dan salah pengertian.

Kurikulum Tuhan Yesus berhasil. Murid-murid mengenal Sang Guru Agung dan melakukan apa yang diajarkan-Nya. Ia mengajar murid-murid-Nya tiga tahun dan yang pasti kurikulumnya berhasil karena dilihat dari hasilnya mereka menjadi pembuat murid yang berhasil di seluruh dunia. Mereka berhasil mengajarkan apa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Walter A. Henrichsen mengemukakan: "Penglihatan Yesus tertuju kepada dunia masa kini dan masa mendatang, jangka panjang. Ia mengharapkan agar murid-murid-Nya mempunyai visi pemuridan yang ditujukan kepada dunia. Ia mengharapkan agar murid-murid-Nya melihat segenap isi dunia dengan perantaraan murid-murid yang akan mereka hasilkan, sama seperti Ia telah melihat segenap isi dunia dengan perantaraan kedua belas murid yang telah dilatih-Nya. Rencana Yesus untuk mencapai dunia dengan jalan

melipatgandakan murid merupakan tema yang jelas terlihat pada halaman-halaman dalam Alkitab". (Henrichsen, : 9).

Bagaimana menciptakan pengajaran yang sukses? Jawabannya ialah menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Mengapa pengajaran Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya mengalami keberhasilan? Hal itu terkait dengan kurikulum dan hidden kurikulum yang digunakan Tuhan Yesus. Robert W. Pazmino mengemukakan: "Pelayanan pemuridan-Nya bersama dua belas murid-Nya adalah model pendidikan yang memengaruhi kehidupan mereka secara total. Lebih dari sekadar mengimpasikan konten sebagai kebenaran yang dinyatakan, Yesus membagikan hidup-Nya sendiri kepada murid-murid-Nya sebagai Firman yang Berinkarnasi. Cara membagikan hidup seperti itu akan menghasilkan kehidupan di dalam diri orang-orang yang merespons pernyataan Allah dalam iman". (Pazmino, 2012: 27,28).

Berdasarkan kurikulum-Nya dalam melaksanakan kegiatan pengajaran berbasis pemuridan inilah yang harus menjadi dasar pemikiran dan tindakan dosen agama di Perguruan Tinggi. Tuhan Yesus Kristus mempraktekkan pengajaran yang memuridkan dan proses pengajarannya berlangsung seumur hidup para murid-Nya, turun temurun seperti "*multi level marketing*". Yesus menjadi pemimpin pertama kepada kedua belas murid-Nya yang kemudian para murid-Nya memuridkan orang lain. Yesus Kristus bersedia membagikan hidup-Nya (hati-Nya): waktu-Nya, pemikiran-Nya, dan sebagainya kepada murid-murid-Nya selama tiga setengah tahun. Yesus memberi teladan dalam segala hal kepada murid-murid-Nya: Dia selalu meluangkan waktu untuk berdoa, membaca Kitab Suci (saat teduh), berkeliling ke semua kota dan desa untuk melayani (Mat.9:35). Dosen PAK yang bersedia meneladani pribadi Yesus diantara para mahasiswa dipastikan akan mengalami hal yang sama seperti murid-murid Tuhan Yesus. Para mahasiswa akan tekun membaca Kitab Suci, tekun melakukan firman Tuhan dan tekun di dalam mengasihi orang lain: berkarakter baik.

Dosen PAK bersama mahasiswa dapat belajar bersama dari firman Tuhan dan masing-masing menggali dan merenungkannya sehingga mereka bertumbuh dan menjadi dewasa di dalam iman dan menghasilkan buah, sehingga mereka siap melakukan bimbingan rohani kepada adik kelas mereka.

3. Silabus Pendidikan Agama Berbasis Pemuridan.

Dalam belajar harus ada tujuan dan strategi sebab tanpa tujuan dan strategi yang jelas, maka

pembelajaran tidak ada gunanya baik bagi dosen maupun bagi peserta didik. Penyusunan kurikulum terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang maksimal.

Kurikulum yang dikeluarkan Dikti (2005) untuk Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum ialah pendidikan agama Kristen berbasis kompetensi dan penulis mengubah berbasis kompetensi menjadi berbasis pemuridan.

3.1 KURIKULUM / SILABUS¹

MATAKULIAH PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PEMURIDAN Untuk Perguruan Tinggi

a. Penjelasan:

Mata kuliah ini membahas agama sebagai sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan kepribadian kristiani yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga mampu mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam arti memperjuangkan kasih, keadilan, dan kebenaran dalam keluarga, masyarakat dan seluruh aspek kehidupan.

b. Standar Kompetensi:

Mahasiswa dapat bertumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam segala aspek dan dapat membuktikan dirinya sebagai manusia baru yang dewasa, bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan hidupnya, serta bersedia mengabdikan seluruh hidup dan karyanya demi kepentingan manusia.

c. Kompetensi Dasar:

- 1) Mengantarkan mahasiswa sebagai modal (*capital*) intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan.
- 2) Memahami sembilan substansi kajian Pendidikan Agama Kristen dilihat dari sudut pandang pemuridan sehingga menghasilkan murid-murid Kristus yang sejati yang menghayati panggilannya sebagai terang dan garam dunia melalui profesi mereka.

d. Hasil Belajar:

- 1) Menjelaskan Allah Sang Pencipta, Penyelamat dan Pembaharu Ciptaan-Nya.

- 2) Menjelaskan manusia dalam perspektif Tuhan Yesus Kristus. Bagaimana Yesus memandang manusia. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah dan segambar dengan Allah.
- 3) Menjelaskan kehidupan Tuhan Yesus sebagai Guru Agung, Juru Selamat, dan teladan hidup. Yesus mengajarkan moral yang tertinggi berdasarkan Khotbah di Bukit (Mat.5-7). Mendiskusikan kasus-kasus moral di tanah air dan bagaimana tanggapan Tuhan Yesus Kristus.
- 4) Mengemukakan kemuridan kita menanggapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta seni. Dibutuhkan kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan hidup takut akan Tuhan dalam menggunakan teknologi. Mengemukakan bagaimana memanfaatkan teknologi dalam rangka pemuridan.
- 5) Mengemukakan bagaimana murid Kristus membangun kerukunan di tengah masyarakat yang belum mengenal Yesus.
- 6) Menjelaskan bagaimana Tuhan Yesus bermasyarakat. Menjelaskan kepedulian Yesus terhadap semua orang (orang sakit, orang lapar, orang mati, orang buta, orang lumpuh, sakit kusta, orang miskin, orang kaya, kekurangan anggur, dsb). Menjelaskan panggilan Yesus bagi setiap orang untuk bersaksi, melayani dan bersekutu.
- 7) Mengemukakan budaya pengikut Yesus. Bagaimana Tuhan Yesus menggunakan budaya untuk pekabaran Injil. Mengemukakan budaya kerja keras menurut Tuhan Yesus demi kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.
- 8) Menjelaskan politik menurut Tuhan Yesus: bagaimana sikap Yesus terhadap orang-orang Farisi, Herodes, pemerintahan Romawi, Pilatus, dsb. Bagaimana dengan Rasul Paulus dalam Roma 13.
- 9) Menjelaskan bagaimana Tuhan Yesus mengajarkan hukum kasih. Apa tanggung jawab umat Kristen terhadap hukum dan perintah Allah di tengah-tengah dunia ini. Mendiskusikan peran murid Kristus dalam penegakan hukum di Indonesia berdasarkan hukum kasih.

e. Pokok Bahasan:

- 1) TUHAN. Allah Sang Pencipta, Penyelamat dan Pembaharu ciptaan-Nya. Mahasiswa memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Tuhan dan menghayati hakekat kekristenan yang baik serta ajaran pokok yang menjadi landasan iman dan percayanya. Mahasiswa dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan Yesus. Mahasiswa disadarkan bahwa mereka harus menyerahkan diri menjadi murid Tuhan Yesus di

¹ Penulis mengutip dari Tim Penyusun. *Materi Instruksional Matakuliah Pengembangan Kepribadian Untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum. Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Penerbit BMI, 2005), 1 – 210.

- sepanjang kehidupan mereka. Pengenalan terhadap Yesus Kristus tidak cukup, tetapi penyerahan diri menjadi murid-Nya jauh lebih berguna.
- 2) **MANUSIA.** Membahas konsepsi manusia dari sudut pandang iman Kristen. Manusia adalah mahkota ciptaan Tuhan yang mulia. Yesus sangat mengasihi dan menghargai manusia bahkan Dia mati bagi dosa-dosa manusia supaya manusia sadar akan dirinya sebagai ciptaan Allah, serupa dan segambar dengan Allah. Mahasiswa harus menyadari dirinya sebagai pribadi yang berharga di mata Tuhan, sehingga mereka tidak menyerahkan tubuhnya kepada kesia-siaan melainkan menjadi murid yang selalu taat kepada firman-Nya.
 - 3) **MORALITAS.** Membahas konsepsi moral Kristen sebagaimana ajaran Alkitab. Dasar moral Kristen adalah Firman Tuhan, sehingga diharapkan dari kajian dan analisa ini para mahasiswa mampu memfilter berbagai tawaran nilai-nilai kehidupan yang tidak selaras dan sesuai dengan moral firman Allah. Moral Kristen menjadi tolak ukur nilai-nilai lain. Moral mahasiswa harus selalu dikonfrontir oleh Firman Allah supaya mereka bertindak hati-hati, tidak menyimpang ke kiri dan ke kanan (Yos.1:7), tetapi mereka berjalan sesuai dengan firman Tuhan: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu". (Mzm. 119:19). Melalui pemuridan, diharapkan moral mahasiswa terjaga dengan baik.
 - 4) **IPTEK dan SENI.** Membahas hubungan iman Kristen dengan IPTEK dan Seni. Membahas evolusi dari sudut pandang iman Kristen. Diharapkan mahasiswa mampu memahami relasi itu dengan sebaik-baiknya agar memberi solusi kepada umat tentang hal-hal positif dan hal-hal negatif. Kemuridan menanggapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta seni. Mahasiswa perlu dibimbing untuk mampu berkreasi di bidangnya (talentanya) yang maksimal sesuai dengan pimpinan Tuhan. Mahasiswa perlu disadarkan bahwa segala penemuan manusia berasal dari hikmat Allah. Manusia tidak bisa menyombongkan dirinya karena kemampuan yang dimilikinya.
 - 5) **KERUKUNAN.** Membahas konsepsi pluralisme dari sudut pandang iman Kristen. Diharapkan mahasiswa mampu membangun dan mengamalkan sikap toleransi dan sikap kerja sama dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Mahasiswa mampu mewujudkan relasi persaudaraan yang kokoh dan otentik sebagai murid-murid Kristus dan anak bangsa melalui dialog dan kerja sama antar umat beragama. Yesus Kristus adalah teladan dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat yang belum mengenal-Nya. Membangun relasi dengan sesama, Tuhan Yesus mengajarkan demikian: "kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Mat.22: 39). Pada dasarnya manusia itu egois, maka melalui pemuridan, mahasiswa diajar hidup berpadanan dengan Injil, sehingga terciptalah kerukunan diantara sesama mahasiswa.
 - 6) **MASYARAKAT.** Membahas tentang tanggung jawab orang Kristen dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa Kristen diharapkan mampu terlibat dalam masalah-masalah social dengan memberi alternatif-alternatif solusi yang relevan dan konstruktif. Kepedulian Yesus terhadap semua orang (orang sakit, orang lapar, orang mati, orang buta, orang lumpuh, sakit kusta, orang miskin, orang kaya, kekurangan anggur, dsb) menjadi acuan utama murid-murid Kristus dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa yang mengalami pertumbuhan iman dalam pemuridan akan menghasilkan buah imannya dan berdampak bagi lingkungannya. Tidak ada yang peduli terhadap kemiskinan, tetapi murid-murid yang menerima pengajaran Yesus menjadi peduli di masyarakatnya. Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan bagaimana para murid Yesus menjadi pelayan sejati di masyarakat tanpa memilih-milih orang yang akan didoakan, dilayani bahkan disembuhkan. Mahasiswa yang dimuridkan juga demikian, mengalami perubahan besar, mulai dari pertobatan, pertumbuhan rohani, pemuridan, pembentukan spiritual, penginjilan dan tujuan hidup (*mencari makna hidup*).
 - 7) **BUDAYA.** Membahas budaya kerja keras dari sudut pandang iman Kristen. Bekerja keras adalah amanat Firman Tuhan. Tujuan topik ini ialah: mengajar para mahasiswa agar memiliki mental dan watak yang kuat dalam bekerja keras dalam setiap tugas dan pekerjaan yang Tuhan percayakan. Budaya malas bekerja harus ditinggalkan. Mahasiswa harus diajar supaya mereka menjauhkan diri dari sikap dan mental cepat putus asa. Rasul Paulus mengingatkan "orang yang bekerja yang layak makan". Mahasiswa yang bertumbuh, berakar dan berbuah di dalam Kristus mampu mengalami pimpinan Tuhan dalam kehidupannya: mencari pekerjaan

dan setia bekerja. Mahasiswa yang dimuridkan dibimbing untuk beriman teguh dan bekerja keras disepanjang hidupnya (Ef. 4:28).

- 8) **POLITIK.** Membahas makna dan arti politik di Indonesia. Mahasiswa dan pemahaman serta tanggung jawab politiknya di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Diharapkan setiap mahasiswa mengerti tentang hak-haknya secara baik, benar dan bertanggung jawab. Bagaimana sikap Tuhan Yesus terhadap tokoh-tokoh politik seperti orang-orang Farisi, Herodes, pemerintahan Romawi, Pilatus, dsb. Mahasiswa diajar berpolitik dalam konteks takut akan Tuhan (Ams.1:7) dan tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini (Rm.12:2). Politik harus sesuai dengan firman Tuhan.
- 9) **HUKUM.** Membahas tentang Hukum dan Keadilan menurut Iman Kristen maupun dari sudut pandang Negara. Diharapkan setiap mahasiswa mengerti tugas dan tanggung jawabnya sebagai alat control terhadap kebenaran dan keadilan dalam rangka menegakkan keadilan hukum dan keadilan sosial di tengah bangsa dan Negara Indonesia. Mahasiswa harus tahu hukum positif dan hukum negatif. Mahasiswa yang dimuridkan dibimbing untuk mengerti bagaimana Hukum Tuhan dapat diterapkan dalam Hukum Negara.

f. Pendekatan & Metode:

- 1) Pendekatan partisipatoris dan individual.
- 2) Metode: kuliah, seminar (penyajian) dan diskusi, serta tugas-tugas pemuridan dalam kelompok tumbuh bersama (KTB).

g. Penilaian:

- 1) Kehadiran dan partisipasi aktif-- 10 %
- 2) UTS 20%
- 3) UAS 20 %;
- 4) Peserta hadir dalam kelompok pemuridan dan persekutuan mahasiswa Kristen. Kehadiran penuh selama satu semester akan diberi penilaian 20%.
- 5) Mengerjakan pertanyaan dalam buku Pemuridan Jilid I – II & Mentoring 30 %.

3.2 SILABUS PEMURIDAN DI LUAR KELAS UNTUK PROGRAM DIPLOMA III (D-III)

a. Semester Ganjil (I).

Pemahaman Injil melalui Penggalan Alkitab (PIPA).

- 1) Allah, Manusia dan Dosa.
- 2) Bagaimana aku diselamatkan?
- 3) Hidup yang diselamatkan, dan keselamatan yang dihidupi.

b. Semester Genap (II)

Memulai Hidup Baru (MHB)

- 1) Hidup baru.
- 2) Waktu teduh.
- 3) Doa.
- 4) Belajar Firman Tuhan.
- 5) Bersekutu.
- 6) Bersaksi.
- 7) Melayani.
- 8) Mengetahui Kehendak Allah.
- 9) Godaan dan Pencobaan.
- 10) Seks, Cinta dan Pernikahan.
- 11) Harta Benda, Waktu, dan Bakat.

c. Semester Ganjil (III):

Membangun 12 Karakter Mahasiswa: Character Building.

d. Semester Genap (IV):

Studi Sepuluh tokoh-tokoh Alkitab yang paling berhasil dalam hal rohani maupun dalam karier.

e. Semester Ganjil (V):

Eksposisi Kitab-kitab.

f. Semester Genap (VI):

Panggilan Berkarya Dalam Dunia Kerja, sebagai persiapan memasuki dunia kerja.

Untuk mahasiswa sarjana kurikulum pemuridan selanjutnya dapat disusun sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

4. Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) Pendidikan Agama Kristen berbasis pemuridan di Politeknik TEDC:

Sesi I

Tujuan:

1. Menantang mahasiswa mulai berpikir tentang Pentingnya Mengenal Allah karena hal tersebut akan menentukan seluruh arah perjalanan hidupnya di masa mendatang.
2. Mulai bertanya tentang 3 pertanyaan penting.
 - up ini diawali oleh siapa dan untuk apa?
 - Apa landasan iman kita?
 - Siapa yang kita percayai dan bagaimana cara hidup kita?
3. Sesi I ini hanya menjawab point A.

Persiapan:

1. Foto copy silabus dan menyiapkan buku / bahan pemuridan.
2. Menyiapkan Modul.

Pelaksanaan:

1. Pujian / Penyembahan dan Doa Pembukaan.
2. Jelaskan Silabus.
3. Jelaskan teknis pemuridan dalam satu semester dan memperkenalkan mentor kelompok kecil (mahasiswa senior yang sudah dilatih).
4. Jelaskan komponen wajib untuk dapat lulus.

- Ikut kelompok tumbuh bersama (KTB).
 - Ikut Persekutuan Mahasiswa setiap hari Jumat.
 - Ikut Retreat 2 hari.
 - Hadir minimum 80 %.
5. Jelaskan system penilaian.
 6. Menyampaikan topik Pemuridan.
 7. Doa Penutup.

4.1 Kegiatan Pendahuluan

- a. Dosen agama memperkenalkan diri dalam pertemuan formal dan pendekatan pribadi di luar kelas atau di kosan mahasiswa. Perkenalan dosen dengan calon mahasiswa baru akan menimbulkan sikap percaya (trust) kepada dosen agama, sehingga memudahkan pembentukan kelompok pemuridan.
- b. Mengadakan kegiatan Bina Akrab. Sebelum perkuliahan dimulai, dosen bersama mahasiswa senior membawa mahasiswa baru ke sebuah taman untuk mengakrabkan dosen dengan mahasiswa, mahasiswa lama dengan mahasiswa baru dan antarsesama mahasiswa baru dapat diperkenalkan diri dengan metode yang bervariasi.
- c. Memperkenalkan Persekutuan Mahasiswa Kristen. Mahasiswa baru mungkin belum terbiasa mengikuti persekutuan di kampus. Pada minggu pertama kuliah, mahasiswa diundang untuk menghadiri persekutuan mahasiswa yang diadakan sekali seminggu.
- d. Mengadakan kebaktian kebangunan rohani. Tujuan kebaktian kebangunan rohani ialah supaya setiap mahasiswa mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus Kristus supaya hidup mereka berubah (bertobat). Setiap mahasiswa diwajibkan mengalami kelahiran baru.
- e. Dosen Meneladankan figur Kristus melalui pengajaran di dalam dan di luar kelas. Dosen agama Kristen harus menyadari bahwa proses belajar terjadi tidak hanya berdasarkan interaksi terhadap buku. Peristiwa belajar pun terjadi berdasarkan pengamatan dan peneladanan figur, pengalaman dan melalui perbuatan (aksi).
- f. Mengajarkan kasih yang tulus. Dinamika hidup mahasiswa sarat dengan kemunafikan dan kepura-puraan. Dosen agama mesti mengajarkan kasih yang tulus kepada para mahasiswa, sehingga mereka menyadari bahwa perilaku sebagai seorang murid Tuhan Yesus Kristus ialah kasih yang tulus ikhlas.
- g. Memulai Kelompok Tumbuh Bersama. Mahasiswa tidak langsung mau masuk ke dalam kelompok ini karena alasan kesibukan. Tetapi dosen harus memberikan penilaian terhadap

kegiatan ini. Mahasiswa perlu dimotivasi untuk mengikuti pelajaran Alkitab di kelompok kecil itu.

- h. Melibatkan mahasiswa Senior. Mahasiswa senior yang sudah terlatih dan lulus dalam pelajaran yang bertahap dalam pemuridan dapat menjadi pemimpin kelompok tumbuh bersama.

Dosen PAK dapat menyusun Kurikulum berbasis pemuridan dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP) terkait dengan pemuridan dengan cara memikirkan, apa yang diinginkan Tuhan Yesus di dalam pengajaran agama? Apa strategi yang digunakan Yesus dalam pemuridan yang dilakukan-Nya? Berangkat dari keinginan Yesus bagi murid-murid-Nya, atas dasar itulah dosen PAK menyusun silabusnya dan strategi pemuridannya, sehingga dosen PAK hanya melaksanakan apa yang diinginkan Tuhan Yesus dalam pengajaran PAK. Kurikulum Berbasis Pemuridan dapat disusun berdasarkan sembilan substansi kajian. Kemudian dikembangkan dan disederhanakan di dalam kelompok tumbuh bersama.

Benyamin S. Bloom, dkk yang dikutip oleh B.S. Sidjabat dalam bukunya Mengajar Secara Profesional dikemukakan: Menggolongkan tujuan-tujuan pembelajaran ke dalam tiga dimensi atau ranah utama yang lazim disebut taksonomi: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pertama, ranah kognitif maksudnya, setelah mengikuti kegiatan belajar, pengetahuan peserta didik diharapkan bertambah, termasuk dapat menghafalkan sesuatu, mengerti apa yang dihafalkan, juga mampu mengaplikasikan prinsip yang dipelajarinya. Kedua, ranah afektif menunjuk kepada perubahan dalam segi sikap hidup, emosi dan kehendak. Misalnya, setelah mempelajari ajaran Injil mengenai pemuridan (discipleship), peserta didik tidak hanya mengerti apa dan mengapa tentang pemuridan, tetapi juga menyatakan komitmen menjadi murid Kristus sejati. Dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik meneladani kehidupan Yesus, Sang Guru, serta memikirkan pengajaran-pengajaran-Nya, seperti dalam hal komunikasi, kejujuran, kasih, dan pengampunan. Ketiga, ranah psikomotor, tujuan yang menunjuk pada perubahan dalam dimensi ketrampilan, kecekatan berbuat, atau tindakan nyata. Setiap kegiatan belajar itu selalu membuahkan dampak atau membawa pengaruh bagi ketiga aspek tersebut secara bersamaan (Sidjabat, 1993: 189-191).

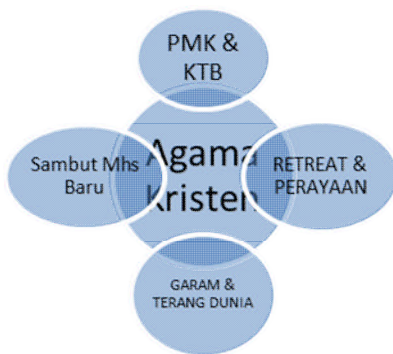
Kurikulum pemuridan mesti disusun berdasarkan fondasi iman Kristen dan dituangkan di dalam kurikulum. Robert W. Pazmino mengemukakan lima defenisi kurikulum dan tantangannya. Kurikulum

adalah: Pertama, konten yang disediakan bagi peserta didik. Kedua, pengalaman proses pembelajaran yang terpadu dan terencana bagi peserta didik. Ketiga, pengalaman aktual peserta didik atau partisipan. Keempat, secara umum, kurikulum termasuk materi dan pengalaman untuk pembelajaran. Secara khusus, kurikulum adalah pelajaran tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen. Kelima, pengorganisasian aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk mengubah sikap. Tantangan bagi penyusunan kurikulum adalah menggabungkan atau mencampurkan baik konten Kristen maupun pengalaman sehingga pikiran dan kehidupan peserta didik akan dipengaruhi dan diubah oleh kebenaran Allah. Karena itu, untuk menggabungkan konten dan pengalaman, pendidik Kristen harus dengan setia menghidupi kebenaran dan kasih dalam pengajaran mereka dan pengalaman peserta didik mereka. Pendidik dipanggil untuk memberikan perhatian pada peserta didik mereka yang berasal dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Pendidik juga dipanggil untuk memperhatikan konten yang mereka bagikan, mengingat potensi transformatif yang ada dalam diri dan hidup peserta didik (Pazmino, 2012: 322-325).

Dalam pemuridan di Perguruan Tinggi harus ada dosen, mahasiswa senior yang turut membimbing, bahan pemuridan, dan fasilitas lainnya. Terkait dengan hal itu, Herman Horne mengemukakan: "Komponen mengajar meliputi enam hal yaitu: *pertama*, guru. *Kedua*, murid. *Ketiga*, lingkungan. *Keempat*, kurikulum. *Kelima*, tujuan, dan *Keenam*, metode (*strategi*)" (Horne, 1998: 11).

5. Kurikulum Pendidikan Agama Berbasis Pemuridan di Perguruan Tinggi

Pendidikan agama Kristen adalah sentral bagi semua kegiatan pemuridan.



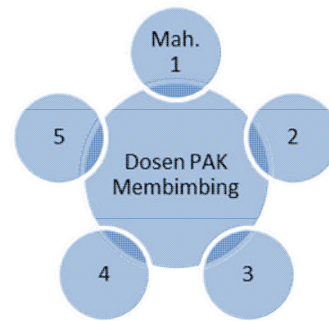
Keterangan gambar:

Bulatan di tengah: Pendidikan Agama Kristen.

Yang berkaitan dengan itu ialah:

- Sebelah kiri: Pentambutan mahasiswa baru (MABA).
- Sebelah atas: Persekutuan Mahasiswa Kristen dan Pemuridan dalam Kelompok Tumbuh Bersama
- Sebelah Kanan: Kegiatan penunjang; Retreat dan perayaan Natal dan Paskah.
- Yang paling bawah: hasil yang dicapai yaitu menjadi garam dan terang dunia.

5.1 Mahasiswa Senior Dimuridkan oleh Dosen Agama Kristen (1:5)

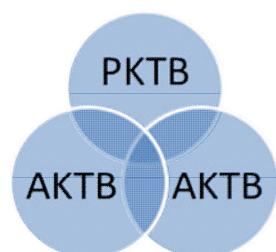


Keterangan gambar:

Dosen agama Kristen sebagai pembimbing dan Mahasiswa Senior 1-5 adalah anggota yang sedang bertumbuh dan yang akan memimpin anggota baru/ kelompok tumbuh bersama.

Dosen agama Kristen menjadi pembimbing pemimpin kelompok tumbuh bersama yang terdiri dari lima (5) orang mahasiswa. Dosen mengatur waktunya yang cocok dengan mahasiswa dan melakukan kegiatan bimbingan/mentoring sebagai persiapan untuk memasuki kelompok baru (mahasiswa baru). Kehidupan kelompok ini berjalan santai tetapi berdisiplin. Walter A. Henrichsen mengemukakan, "Kehidupan pemuridan merupakan kehidupan berdisiplin. Dalam bahasa Inggris kata untuk murid (disciple) berasal dari akar kata yang sama seperti kata untuk disiplin (discipline). Seorang murid adalah orang yang berdisiplin". (Henrichsen, : 19). Dosen PAK sebagai pembimbing pemuridan harus menegakkan disiplin dalam kegiatan-kegiatan pemuridan, misalnya mengerjakan tugas-tugas bacaan dan isian buku pemuridan sehingga murid-murid mengalami pertumbuhan iman yang signifikan.

5.2 Kurikulum dalam kelompok kecil-1 banding kecil-2.



Keterangan gambar:

PKTB: Pemimpin Kelompok Tumbuh Bersama.

AKTB: Anggota Kelompok Tumbuh Bersama.

Mereka melaksanakan persekutuan setiap kali diadakan pemuridan. Mereka saling terkait satu sama lain.

Mengapa harus dua (2) orang dalam satu (1) kelompok? Karena dalam Injil, Tuhan Yesus menugaskan murid-murid-Nya berdua-duaan (Luk.10:1-12). Tujuannya supaya pemimpin kelompok tumbuh bersama dapat menguasai kelompoknya. Dalam pemuridan satu (1) banding (2) ini pembimbing senior melatih anggota kelompok menjadi seorang Kristen yang benar dan menyerahkan dirinya untuk dipakai oleh Tuhan. Terkait dengan penyerahan diri, Paul W.Powell mengemukakan tiga belas aspek penyerahan diri yang dinamis, dalam bukunya *Murid Sejati*. Penulis ringkaskan demikian: "Terpanggil untuk memikul kuk: kesediaan menderita, terpanggil untuk merendahkan hati: yang mendorong kita untuk mengakui dosa-dosa kita, terpanggil untuk menjadi seperti anak-anak dalam Kerajaan Allah (Mrk.10:14), terpanggil untuk bersikap jujur: jujur dengan Allah, terpanggil untuk bersekutu: panggilan untuk bersekutu dengan Allah, terpanggil untuk menjadi yang terbaik: setiap hari hidup dengan Kristus, terpanggil untuk menjadi besar yaitu dengan melayani orang lain, terpanggil untuk bersaksi: melakukan penginjilan, terpanggil untuk berdoa: penyerahan diri, terpanggil untuk bertindak untuk melayani Allah, terpanggil untuk menjadi penuh dengan Allah, terpanggil untuk setia dan memikul salib. (Powell, 1982: 1-159). Inilah panggilan bagi seorang murid sejati. Anggota kelompok yang sudah mengalami panggilan Allah dalam pemuridan dapat memahami dan mempraktekkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.

5.3 Metode Yang Tepat.

Metode/gaya belajar dalam kelompok kecil berbeda dengan gaya belajar kelompok besar seperti kelas. Masalah ini penting dipahami oleh dosen maupun pembimbing dari mahasiswa

senior. Kesalahpahaman dapat timbul di antara pemimpin kelompok dengan yang dipimpinnya dan harus segera diatasi supaya mengoptimalkan pemuridan kelompok tumbuh bersama.

5.4 Pentingnya memahami proses membimbing kelompok.

Seorang pembimbing dalam pemuridan bukan hanya penyampai informasi Alkitab kepada pesertanya. Dalam interaksi belajar-mengajar dalam kelompok, pembimbing harus sungguh-sungguh belajar mengerti firman Tuhan, memahami makna, dan mengevaluasi pengajarannya dalam kelompok. Pembimbing harus belajar Alkitab secara sistematis dan bersedia membaca Alkitab dari permulaan sampai Kitab terakhir. Pembimbing kelompok harus menolong anggotanya untuk memahami makna dari apa yang dibicarakan di kelompok. Peserta kelompok didorong agar merasa senang, karena mendapatkan "*makanan*" yang membuka wawasan akal, emosi, sikap tingkah laku dan bahkan kerohanian. Tentu ada banyak faktor yang mempengaruhi efektif tidaknya seorang pembimbing dalam sebuah kelompok. Menurut B.S.Sidjabat ada tiga faktor yang paling berpengaruh dalam tugas mengajar, yaitu: (a) gaya pribadi si pengajar dan bentuk pengajaran yang digunakan; (b) mata pelajaran (topik) yang diajarkan; dan (c) ketrampilan mengajar yang digunakan"

Pembimbing kelompok dengan anggota kelompok mesti membangun hubungan akrab supaya proses bimbingan berlangsung dengan baik. Terkait hubungan ini, Walter A.Henrichsen mengemukakan: "Menjadi murid dimulai dengan hubungan yang layak dengan Yesus Kristus dan memiliki di dalam hatinya apa yang ada di dalam hati Yesus". (Henrichsen, : 53) Howard G.Hendricks mengemukakan sebuah pertanyaan dan jawabannya: "Mengapa murid-murid mengikuti Yesus? Sederhana saja; Yesus mengasihi mereka. Kitab-kitab Injil menulis, "*Ketika Yesus melihat orang banyak itu, tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan.*" Pria dan wanita, muda-mudi dan anak-anak, semuanya tertarik pada orang yang mengasihi mereka". (Hendricks, 2009: 106). Dosen dan pembimbing kelompok menunjukkan sikap baik membangun persahabatan yang akrab sehingga mereka tertarik.

5.5 Pembimbing dan Spiritualnya.

Salah satu aspek dari kualitas pembimbing yang sangat mendesak adalah segi spiritualitas. Mengapa demikian, pertama, karena tugas mendidik dalam kelompok bukanlah pekerjaan yang hanya mampu dikelola secara teknis dan mekanistik. Anggota kelompok bukanlah mesin atau robot. Mereka adalah manusia yang memiliki aspek spiritual, karena itu

memerlukan pendekatan serta kekuatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual pula. Pembimbing memerlukan bimbingan dari dosen agama, kemudian pembimbing akan membimbing bawahannya (adik kelas) bagaikan "*multilevel marketing*".

Terkait dengan pembimbing dan spiritualitasnya, B.S.Sidjabat mengemukakan mengenai pelayanan kaum muda dalam konteks Perguruan Tinggi, beliau mengutip pendapat Richard E. Butman (Gangel & Wilhoit, 1993) mengemukakan beberapa kunci penting, *Pertama*, kepekaan terhadap latar belakang mahasiswa yang beraneka ragam termasuk status dan tingkatan sosial serta denominasi mereka. Jangan diseragamkan pelayanan terhadap mereka. *Kedua*, pelayanan harus bersifat mendukung tugas-tugas studi mereka. Mahasiswa harus dilengkapi dengan ketrampilan berpikir kritis, bagaimana studi secara efektif, dan bagaimana menjaga identitas diri sebagai orang Kristen dalam dunia kampus. *Ketiga*, membantu mahasiswa menghadapi dan bertumbuh dalam kemandirian sebab pada umumnya mereka hidup terpisah dari orang tua. *Keempat*, isu-isu pembinaan harus terkait dengan masalah hubungan antarpribadi dalam pergaulan, berasrama, bekerja, dll. *Kelima*, membantu kaum muda untuk menemukan makna dirinya. Akhirnya membantu mahasiswa membangun integritas dirinya, termasuk bertumbuh dalam kejujuran, ketulusan, kesetiaan. (Sidjabat, 2008: 76).

Dosen PAK mesti mengenal setiap mahasiswa terutama pembimbing, pengenalan meliputi: latar belakang keluarga, latar belakang gereja mereka dan latar belakang karakter/perilaku. Itulah sebabnya persahabatan dengan mahasiswa mesti memperhatikan lima kunci penting di atas sehingga persahabatan bisa terjadi. Tuhan Yesus menjadikan murid-murid-Nya sebagai sahabat-Nya: "Kamu adalah sahabat-Ku, jika kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu". (Yoh.15: 14). Persahabatan yang dibangun oleh Yesus berlangsung selama tiga setengah tahun dan setiap hari, bukan hanya sekali seminggu. Seyogyanya dosen pendidikan agama menjadi dosen tetap dan hadir minimal dua belas (12) jam seminggu bahkan lebih.

5.6 Pemuridan di Kosan Mahasiswa.

Hubungan dosen PAK dengan pembimbing dan anggota yang dibimbing harus terus berlangsung melalui persahabatan. Dosen dengan mahasiswa bisa melakukan minum kopi bersama di kosan mahasiswa sebagai sarana untuk mengakrabkan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan ramah tamah dan

berdoa bersama. Di hari berikutnya kelompok itu dapat menyepakati untuk melaksanakan pemuridan. Salah satu contoh sikap Yesus ketika bertemu dengan Zakheus (Luk.19: 1-10) dapat dipraktikkan oleh dosen PAK ketika berinteraksi dengan para mahasiswa. Yesus menjumpai Zakheus untuk memperkenalkan diri-Nya padahal Zakheus sedang sibuk dengan infestigasinya tentang orang apakah Yesus itu. Dalam lamunannya, Yesus menghampiri dirinya dan memohon supaya Zakheus turun dari atas pohon dan Yesuspun menawarkan diri-Nya untuk mampi di rumah Zakheus. Tidak lama sesudah Yesus duduk di dalam rumah Zakheus si pemungut cukai itu, iapun bertobat dan berkomitmen untuk meninggalkan dosa-dosanya dan kembali hidup benar. Persahabatan Dosen PAK dengan mahasiswa dimulai dari ruang kelas sampai ke keseluruhan hidup mahasiswa. Artinya dosen "*menjadi seperti*" mahasiswa., Dosen dapat melakukan percakapan dengan mahasiswa dimana dan kapan saja. Pertobatan Zakheus dilihat dari pengakuannya kepada Yesus: "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat." (Luk.19:8). Strategi perkunjungan ke rumah/tempat kos mahasiswa jauh lebih berhasil daripada hanya bertemu di depan kelas saja.

5.7 Berkomunikasi dan Berinteraksi

Komunikasi itu sangat penting. Komunikasi dapat dibangun melalui persahabatan. Tidak ada hubungan tanpa komunikasi, baik verbal maupun non verbal yang melibatkan emosi kita. Berkomunikasi dan berinteraksi terjadi secara bersamaan. Sehubungan dengan komunikasi, Howard G.Hendericks mengemukakan: Semua komunikasi memiliki tiga komponen dasar : intelektual, emosi dan kemauan—dengan kata lain, pikiran, perasaan, dan tindakan. Jadi, apapun yang ingin saya komunikasikan dengan orang lain akan meliputi...sesuatu yang saya ketahui,...sesuatu yang saya rasakan,...dan sesuatu yang saya lakukan. Jika saya benar-benar mengetahui sesuatu, merasakannya secara mendalam, dan melakukannya secara konsisten, saya memiliki potensi besar untuk menjadi komunikator yang hebat. (Hendericks, 2009: 86).

Pembimbing dan peserta bimbingan dalam pemuridan selalu menggunakan komunikasi dua arah bahkan tiga arah. Tanpa komunikasi yang lancar, proses pembimbingan dalam pemuridan tidak dapat terjadi. Howard G.Hendricks mengemukakan tujuh hukum mengajar dan salah satunya ialah Hukum Komunikasi. Ia mengemukakan: "Komunikasi adalah alasan keberadaan kita sebagai pengajar". (Hendericks, 2009: 84). Pemuridan membutuhkan komunikasi dan

interaksi. Interaksi dibutuhkan untuk bisa saling memahami satu dengan yang lain. Komunikasi tanpa interaksi hubungan menjadi "dingin". Terkait dengan hal itu, Walter A. Henrichsen mengemukakan: "Pada waktu kita menanam modal dalam hidup seseorang, kita percayakan kepadanya bukan saja apa yang kita ketahui, tetapi yang lebih penting lagi ialah, kepribadian kita. Kita menjadi serupa dengan orang-orang yang bergaul dengan kita". (Henrichsen, : 10). Kurikulum yang baik tidak berguna jika dosen tidak membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa/i.

5.8 Pilihan Metode.

Dalam menyusun kurikulum, dosen agama perlu memikirkan metode-metode yang bervariasi dan tepat guna. K.O.Gangel (1980) yang dikutip B.S.Sidjabat dalam bukunya *Mengajar Secara Profesional* mengemukakan: Metode yang membangun komunikasi dua arah, yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru (pembimbing) dan peserta didik serta di antara sesama murid. Ada tiga kategori metode yang termasuk dapat menciptakan relasi dan interaksi dialogis itu. a. Diskusi kelompok: brainstorming, buzz-group, studi kasus, kelompok kecil, forum, wawancara, diskusi panel, seminar, simposium, kolokium, lokakarya, berbagi rasa, dll. b. Drama: dialog, bacaan dramatis, mimik, pantomim, permainan, permainan peran, sosio-drama, tabloid, dll. c. Metode proyek: studi kasus, mentor (bimbingan studi), kelompok kerja, pemecahan masalah, dll. (Sidjabat, 1993: 232). Komunikasi dua arah memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan dosen, sehingga pemuridan melalui pengajaran PAK dapat terwujud dengan baik.

6. Konteks Pemuridan di Perguruan Tinggi

Pengajaran selalu terkait dengan konteks dan metode (susunan pengajaran) sedangkan pemuridan tidak selalu demikian. Kadang-kadang dalam pemuridan bahan ajar tidak tersentuh karena ada hal-hal yang urgen yang disampaikan oleh anggota kelompok pemuridan terkait kendala yang dialami diseperti pertumbuhan imannya, bahkan pemuridan berlangsung bukan untuk kejar target (menghabiskan bahan) tetapi sesungguhnya lebih banyak membangun hubungan dan persekutuan. Itulah sebabnya pemuridan berlangsung selama berada di kampus tanpa putus-putusnya.

Terkait konteks pengajaran di Perguruan Tinggi, pengajaran di kelas agama, dosen berusaha menghabiskan semua materi dalam empat belas

(14) kali pertemuan, kemudian ujian akhir lalu memperoleh nilai dan pendidikan agama berakhir hanya sampai disitu. Sedangkan pemuridan tidak demikian. Terkait dengan hal itu, J.M.Price mengemukakan: "Yesus tidak mempunyai susunan pengajaran yang tetap atau yang tidak berubah-ubah. Ia tidak terikat kepada sesuatu tata cara. Ia bukan budak sesuatu sistem. Sebaliknya, Ia ahli dalam memakai hal-hal itu. Ia mengubah jalan pengajarannya sesuai dengan situasi yang dihadapi-Nya, tujuan yang hendak dicapai-Nya, dan metode yang dipakai-Nya. Ia menggunakan sistem apa saja yang dipandang-Nya paling cocok pada saat itu". (Price, : 83). Itulah sebabnya kurikulum pendidikan agama Kristen berbasis pemuridan disusun supaya pengajaran itu berkelanjutan.

6.1 Kurikulum Pemuridan di dalam Kelas

Realitanya ialah kurikulum pendidikan agama berbasis pemuridan dilaksanakan di dalam kelas agama dan jarang di luar kelas. Maka dosen agama harus memulai pemuridan di dalam kelas. Pemuridan di dalam kelas memungkinkan dosen mengelola kelasnya dengan disiplin yang lebih formal. B.S.Sidjabat mengemukakan: "Guru/dosen berperan sebagai manajer dalam tugas mengajarnya. Dalam peran itu, guru mengelola kelas, merencanakan kegiatan awal, pertengahan, dan aktivitas penutup. Ia juga merencanakan media dan sumber belajar yang menunjang proses belajar". (Sidjabat, 1993: 314). Dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dosen menggiring mahasiswa untuk bertemu di luar kelas seperti persekutuan dan kelompok-kelompok pemuridan. Jadi, kelas agama adalah "pintu" menuju ke pemuridan jangka panjang.

6.2 Kurikulum Pemuridan di Luar Kelas

Dosen agama dapat menyusun kurikulum pemuridan di luar kelas karena pendidikan agama berbasis pemuridan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya bebas dilakukan dimana dan kapan saja anggota menyepakati dengan pembimbing pemuridan. Walter A. Henrichsen mengemukakan: "Mengajar orang lain tidak dapat dilakukan hanya dalam suasana kelas semata-mata. Kegiatan ini berarti menyampaikan suatu bentuk kehidupan sama seperti penyampaian yang mendalam yang terjadi antara Paulus dan Timotius". (Henrichsen, : 11). Pemuridan diluar kelas dimaksudkan untuk memperkaya pemuridan, mengakrabkan hubungan antara dosen dengan mahasiswa dan dapat menggunakan waktu yang lebih rileks / lama.

7. Kesimpulan

1.Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan. Jika

- kurikulum agama Kristen berbasis pemuridan dilaksanakan maka lahirlah mahasiswa/I yang taat belajar firman Tuhan dan menjadi pelaku, sehingga mahasiswa/I menjadi serupa dengan Kristus.
2. Kurikulum agama Kristen berbasis pemuridan untuk jangka pendek di dalam kelas dan jangka panjang di luar kelas bisa digunakan secara berkesinambungan, sehingga pengajaran Alkitab tidak berhenti disatu semester saja.
 3. Meskipun Alkitab tidak menggunakan istilah kurikulum, tetapi dalam pengajaran Yesus dalam pemuridan-Nya, Ia menggunakan kurikulum. Ia menggunakan metode mengajar, metode perumpamaan, metode bermain peran, berkhotbah dan sebagainya. Kurikulum yang dipakai Yesus dalam pengajaran-Nya sangat beragam, misalnya khotbah, Tanya jawab, pribadi kepribadi, kelompok, mengajar, dan seterusnya. Untuk itu dalam pemuridan melalui pengajaran PAK di Perguruan Tinggi, metode dan pribadi Yesus menjadi Teladan bagi para dosen dan peserta didik. Panggilan memuridkan adalah Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam lingkup sekolah khususnya Perguruan Tinggi.
 4. Dosen agama sebagai penyusun kurikulum dan pelaksana / manager pengajaran mesti memikirkan semua kegiatan pengajaran dan pemuridan yang berkesinambungan (estafet) dari awal sampai mereka diwisuda.
 5. Pemuridan yang dilakukan Tuhan Yesus dengan kedua belas murid-Nya tidak dibatasi oleh apapun, Yesus bebas menggunakan tempat untuk mengajar mereka, mulai dari Bait Allah, di tepi danau, di bukit, dalam perjalanan, di rumah, di danau Galilea, di pasar, di tempat yang sepi atau keramaian dan sebagainya. Dosen agama Kristen dituntut untuk setia melaksanakan tugasnya dalam membuat murid-murid.
- Donahue, Bill. 2010 Membina Pembimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Efferin, Lily. 2007 Menjadi Murid Kristus. Jakarta: Metanoia.
- Eims LeRoy 2000 Pemuridan Seni Yang Hilang. Bandung: Lembaga Literatur Babtis
- Hendricks Howard, G 2009 Mengajar Untuk Mengubah Hidup. Yogyakarta: Gloria Graffa.
- Henrichsen A, Walter. 1977 Murid-murid Kristus Dibuat Bukan Dilahirkan. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Henrichsen A, Walter. 1974 Cara Melatih Murid Kristus. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- Morton Scott. 2011 Pemuridan Untuk Semua Orang. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pazmino, Robert W, 2012 Fondasi Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Powell, Paul. W. 1982 Murid Kristus. Bandung: Kalam Hidup
- Sidjabat., B.S. 1993 Mengajar Secara Profesional. Bandung: Penerbit Kalam Hidup
- 2008 "Yesus Sang Guru Dan Profesi Keguruan." Institut Alkitab Tiranus, Bandung
- 2008 "Pendewasaan Manusia Dewasa". Institut Alkitab Tiranus, Bandung.
- 1995 Strategi Pendidikan Kristen. Yogyakarta: ANDI.
- 2008 Membesarkan Anak Dengan Kreatif. Yogyakarta: ANDI
- Sudarma Eric, dkk. 2013 PIPA dan Memulai Hidup Baru. Bandung: Yayasan Perkantas.

Daftar Pustaka

- Alkitab, Bogor: LAI
- Alex Kirk, J. 2010 Komunitas Yang Diubah. Jakarta: Perkantas.
- Benson, Warren S. & Mark H. Senter III, 1987 Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda. Bandung: Penerbit Kalam Hidup.
- Barna, George. 2010. Menumbuhkan Murid-murid Sejati, Jakarta: Metanoia.
- Douglas, J.D. 1995 Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II M – Z. Jakarta: YKBK/OMF.
- Donahue, Bill. 2010 Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup.